



## **REPRESENTASI “GHIBAH” DALAM FILM TILIK (SHORT MOVIE 2018)**

### ***REPRESENTATION OF GHIBAH IN TILIK FILM (SHORT MOVIE 2018)***

**Eka Aprilia<sup>1,3</sup>, Muhammad Husni Ritonga<sup>2</sup>, Faisal Riza,<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>ekaprilialia99@gmail.com; <sup>2</sup>mhusniritonga@uinsu.ac.id; <sup>3</sup>faisalriza@uinsu.ac.id

Diterima tgl. 17 Maret Direvisi tgl. 08 Mei Disetujui tgl. 10 Juni

#### **ABSTRACT**

*This research is entitled “Representation of Ghibah in TILIK Film (Short Movie 2018)”. The purpose of this research is to find out how the representation of Ghibah in the TILIK film (Short Movie 2018). The theory used in this research is Representation Theory. The object of this research is the film TILIK. This research uses a two-stage Roland Barthes semiotic analysis method in which researchers can better understand the meaning of denotation, the connotation obtained in the TILIK film, with visuals as a representation of the dialogue which is the marker in this research. The researcher explained the data analysis with visual as a signifier and audio as a marker then explained the meaning of denotation and connotation. The results of this research describe the social reality that often occurs and is carried out by the community, namely backbiting or gossip other people or Ghibah.*

**Keywords:** Representation, Ghibah, Film, Social Reality

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Representasi Ghibah dalam Film TILIK (Short Movie 2018)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ghibah dalam film TILIK (Short Movie 2018). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Representasi. Objek dari penelitian ini adalah film TILIK. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dua tahap yang di mana peneliti dapat lebih memahami makna denotasi, konotasi yang didapat dalam film TILIK, dengan visual sebagai perwakilan dari dialog yang merupakan penanda dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan analisis data dengan visual sebagai petanda dan audio sebagai penanda kemudian menjelaskan makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menggambarkan realita sosial yang sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunjing orang lain atau ghibah.

**Kata Kunci:** Representasi, Ghibah, Film, Realita Sosial

### **1. PENDAHULUAN**

Ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa, baik verbal maupun non verbal. Ilmu komunikasi mengkaji proses pertukaran pesan antarmanusia. Sebagai ilmu sosial, ilmu komunikasi mempunyai objek material yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu mengkaji perilaku manusia (kehidupan sosial). Objek formal Ilmu Komunikasi adalah “segala produksi, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan





fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia” (kriyantono, Rachmat, 2006).

Dalam ranah ilmu komunikasi, ada berbagai bentuk komunikasi yang penting dan berkembang dalam masyarakat untuk membentuk proses pertukaran informasi. Komunikasi terbagi menjadi tiga macam, yang terdiri dari komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Salah satu bentuk yang sering ditemui dalam masyarakat adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan berbagai macam bentuk media massa, yang berbentuk cetak (koran, surat kabar, majalah) ataupun bentuk elektronik (televisi, film, radio). Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2006).

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Maka dari itu, dapat dipahami bahwasanya media massa adalah alat yang digunakan dalam proses penyampaian komunikasi massa. Kelebihan media massa dibanding dengan komunikasi lain yaitu bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu.

Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2014). Pengaruh media massa berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan corak pemikiran, perbedaan sifat yang terkesan pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari dan perbedaan budaya.

Salah satu bentuk media massa yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat berbagai kalangan usia adalah film. Film selalu banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki berbagai macam genre dan plot, juga pesan yang disampaikan langsung terhubung dengan masyarakat. Film merupakan salah satu media hiburan bagi masyarakat dan film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, televisi bahkan di gadget pribadi yang lebih banyak digunakan sekarang oleh masyarakat. Tujuan masyarakat menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film terdapat fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya keatas layar (Sobur, 2014).

Dari suatu film bisa menghasilkan banyak isu yang dapat dijadikan sebuah tema. Terutama tema yang berkaitan dengan realita dan konflik sosial. Tidak sedikit dari film yang sudah dibuat dan dijadikan sebagai gambaran konflik yang sering terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Dalam produksi film tentu sutradara menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa menyikapi konflik yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sesuai dengan fungsi juga tujuan dari film yaitu menyampaikan pesan kepada penonton. Banyak diantara peneliti-peneliti yang mengangkat tema penelitian dengan berfokus pada konflik sosial baik dari segi aspek agama, sosial, budaya hingga politik.

Salah satu film yang mengangkat realita sosial yaitu film TILIK (Short Movie 2018). Film TILIK merupakan film pendek lokal dari daerah Yogyakarta yang telah memperoleh berbagai penghargaan film pendek. Salah satu konflik sosial dalam film TILIK yang menjadi fokus peneliti adalah “Ghibah”. Diantara adegan film TILIK yang ditampilkan lebih dominan diartikan sebagai bentuk





ghibah. Dari hal ini, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian terkait realita sosial yang terjadi dan ada dalam film TILIK (Short Movie 2018) ini, dan mempresentasikannya sebagai representasi “Ghibah” dalam film TILIK (Short Movie 2018) dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dua tahap.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis teks media dengan model analisis semiotika Roland Barthes, dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini ada beberapa scene adegan dan dialog-dialog pada film yang menunjukkan representasi Ghibah dari film TILIK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi yang bersifat non partisipan, dimana peneliti sebagai penonton terhadap suatu kejadian yang menjadi topik penelitian. Selain sebagai penonton disini peneliti bertindak sebagai pengamat yang mana peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan dan dialog dalam film TILIK yang berdurasi ±32 menit. Selain itu peneliti mengumpulkan data dari sumber studi pustaka juga dokumentasi yang mana pengamatan dilakukan mengenai berbagai tanda yang muncul di film TILIK. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara screenshot atau tangkap layar frame yang mewakili adegan yang berkaitan dengan representasi Ghibah dalam film TILIK.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Representasi berasal dari kata “Reprersent” yang bermakna stand for artinya “berarti” atau juga “act as delegate” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Weisar Kurnai, 2017). Representasi adalah mekanisme tentang memberikan arti terhadap apa yang diberikan pada benda yang sebelumnya telah digambarkan, definisi ini tentu saja lebih mengerucut pada premis bahwa ada ketimpangan (gap) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan arti benda yang sebenarnya telah digambarkan (sumber:<https://dosensosiologi.com/representasi/>).

Merepresentasikan hal adalah gambaran tentang sesuatu, yang membangkitkan gambaran atau imajinasi dalam pikiran kita melalui panca indera. Merepresentasikan sesuatu disebut juga menempatkan sesuatu, melambangkan, mencontohkan atau menggantikan sesuatu. Representasi menggunakan bahasa untuk menghubungkan konsep-konsep dalam pemikiran, memungkinkan kita untuk menjelaskan dunia fiksi dari objek, orang, atau peristiwa nyata serta hal, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata.

Selain itu, representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berupa individualized organization, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas.



Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebar bentuk-bentuk representasi pada isinya.

### Ghibah

Secara etimologi, Ghibah berasal dari kata ghaabaha yaghiibu ghaiban yang berarti ghaib, tidak hadir (Yunus, Muhammad, 1998:304). Kata غَائِبٌ yang dalam kitab Maqayis al-Lughah diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan”. Asal kata ini memberikan pemahaman unsur ketidakhadiran seseorang” dalam ghibah, yakni orang yang menjadi objek pembicaraan. Kata ghibah dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan seseorang.

Dalam Alquran juga dijelaskan mengenai perilaku ghibah dalam surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ  
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.”

Berdasarkan surah Al-Hujurat di atas, bahwasanya Allah melarang ghibah dengan mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing diantara sesama umat Islam juga berprasangka buruk yang bisa menyebabkan dosa. Dalam surah ini juga ghibah di ibaratkan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati, sehingga jelas bahwa perbuatan ghibah sangat dilarang oleh Allah SWT dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.

Ghibah dalam artian lain juga diartikan “mengumpat”. Ghibah ialah memberitahukan keadaan orang lain yang tidak menyenangkan, apabila dia mendengar atau mengetahui akan merasa kurang atau tidak senang. Jika seseorang berbuat hal itu, artinya seseorang itu adalah orang yang berghibah (mengumpat), menganiaya diri sendiri, meskipun sebenarnya apa yang dia katakan itu adalah nyata dan benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film adalah gambar hidup atau sering disebut movie.

Sebagai media komunikasi massa, film menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya: pertama, sebagai sarana

hiburan. Kedua, sebagai penerangan. Ketiga, sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya (sigit, 2015).

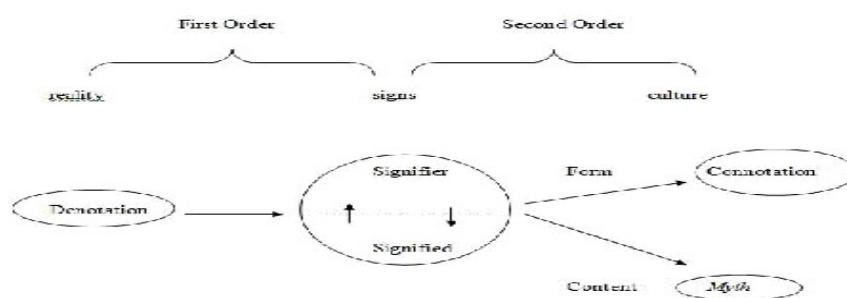
Film sebagai wujud dari sebuah representasi realita sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Maka film menjadi salah satu media massa yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, ikon-ikon, dan cenderung menjadi sebuah sajian yang penuh tafsir. Ciri dari gambar-gambar dalam film adalah persamaannya atau representasi dari realitas yang ditunjukkan melalui filmnya.

**Semiotika Roland Barthes**

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (1996:5) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Batasan lebih jelas dikemukakan Preminger (2001:89).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempratikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Salah satu area penitng yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk itulah, Barthes meneruskan Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order Of Signification” (Signifikansi Dua Tahap).



**Gambar 1.** Signifikansi dua tahap Barthes

Melalui gambar diatas, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya

Dalam tahap ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan representasi ghibah pada film TILIK. Oleh



karena itu, penulis hanyalah memaparkan scene dan dialog yang mengandung representasi ghibah dalam film TILIK, berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan model Roland Barthes dua tahap. Berikut merupakan scene yang mengandung representasi ghibah yang ditemukan peneliti:

**Tabel 1.** Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
<p><b>Gambar 2.</b> Scene 0.39-1.01</p>	<p>Diawali percakapan antara Yu Sam dan Bu Tejo</p> <p>Yu Sam: emangnya Fikri sama Dian beneran pacaran ya, Bu? Aku denger kabar kalau Fikri tadi nganter ibunya ke rumah sakit bareng Dian.</p> <p>Bu Tejo: masa?</p> <p>Yu Sam: iya Bu</p> <p>Bu Tejo: yang bener Bu</p> <p>Yu Sam: iya, Bu.</p> <p>Bu Tri: Yu Sam, tau dari siapa?</p> <p>Yu Sam:tuh (sambil mengarahkan pandangan ke Yu Ning)</p>

*Denotative Sign* (Tanda Denotatif)

Yu Sam yang mencurigai hubungan Dian dengan Fikri anaknya Bu Lurah karena melihat Fikri dan Dian bersama saat menuju rumah sakit untuk mengantarkan Bu Lurah.

*Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah yang didasari prasangka terhadap seseorang baik itu benar atau tidak padanya, dan membicarakannya kepada orang lain sekalipun orang yang dibicarakan tidak berada bersamanya.

**Tabel 2.** Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
<p><b>Gambar 3</b></p>	<p>Bu Tejo: Dian itu kerjanya apa, ya? Kok ada yang bilang kerjanya nggak bener Bu. Kan kasian Bu Lurah kalau sampai dengar mantu kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama cowo segala. Kerjaan apa, ya?</p> <p>Yu Sam: masa sih?</p> <p>Yu Ning: siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu.</p> <p>Yu Sam: pantesan, sih. Dian kan emang anaknya supel sama ramah.</p> <p>Bu Tejo: itu kan kalau di kampung kita. Nih, sekarang coba lihat, deh (sambil membuka handphone dan menunjukkan sesuatu kepada Yu Sam).</p> <p>Yu Sam: eh, iya bener. Bu, coba</p>



lihat ini. Masa kayak gitu sih fotonya? Kok dempet-dempetan gitu, sih, Astaghfirullahaladzim.

Gambar 4. Scene 1.21-2.20

---

*Denotative Sign (Tanda Denotatif)*

Bu Tejo yang membicarakan tentang pekerjaan Dian yang terkesan tidak benar juga mengatakan tentang nasib Bu Lurah bila punya menantu seperti Dian yang memiliki pekerjaan tidak benar. Bu Tejo juga mengatakan mengenai kerjaan Dian yang keluar masuk hotel dan ke mall bersama lelaki kepada Yu Sam yang saat itu menanggapi perkataan Bu Tejo dengan penasaran. Kemudian Bu Tejo menunjukkan kepada Yu Sam mengenai foto Dian yang menampilkan kemesraan bersama seseorang.



---

*Connotative Sign (Tanda Konotatif)*

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah yang didasari prasangka yang belum tentu kebenarannya termasuk fitnah atas perkataan Bu Tejo yang mengatakan pekerjaan Dian yang tidak benar serta membicarakan hal tersebut kepada orang lain yaitu bergunjing tentang hidup orang lain.

---

**Tabel 3.** Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
	<p>Bu Tejo: pasti sampingannya banyak ya, Bu? Nggak mungkin kerjanya cuma satu. Tapi sampingannya ngapain nggak tahu, deh. Anak cewek baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalo kaya gitu.</p> <p>Yu Ning: Bu Tejo kamu tuh kalo ngomong jangan sembarangan.</p> <p>Bu Tejo: loh, sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua, lho. Di Facebook aja rame banget. Lihat aja komen-komenannya.</p> <p>Yu Sam: udah pasti lah Dian jadi omongan, Bu.</p>
<p><b>Gambar 5</b></p>	<p>Bu Tejo: Makanya sekarang coba kalian pikir. Aku bukannya mau ngeremehin keluarga Dian lho, ya. Jelas dari kecil Dian itu di tinggal minggat sama bapaknya. Ibunya juga punya sawah cuma segitu doang. Makanya dia abis lulus SMA nggak kuliah. Baru aja kerja Hpnya baru, motornya baru. Iya, kan? Uang darimana coba? Itu barang mahal semua, lho. Kaya aku ngga tau merk aja.</p> <p>Bu Tri: Bu Tejo, Yu Sam. Menurutku kalau Dian kerjanya bener ngga mungkin dia punya barang kayak gitu. Iya, nggak?</p> <p>Yu Sam: lho, iya bener.</p>
	<p><b>Gambar 6.</b> Scene 03.11-04.30</p>
<p><b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b></p>	
<p>Bu Tejo membicarakan pekerjaan sampingan Dian dan menaruh curiga terhadap Dian karena baru saja kerja tetapi sudah mencukupi untuk membeli motor dan handphone baru. Dan ditandai dari perkataan Bu Tejo yang membahas perihal keluarga Dian, diketahui Dian yang di tinggal dari kecil oleh ayahnya dan menganggap remeh pekerjaan Ibu Dian yang hanya punya sawah. Celoteh Bu Tejo juga ditanggapi oleh Yu Sam yang mencurigai kalau pekerjaan Dian tidak benar.</p>	
<p><b>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</b></p>	
<p><i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari atas prasangka buruk tentang pekerjaan seseorang dan rezeki yang diterima dari seseorang. Dan menggunjing tentang keluarga orang lain sekalipun itu benar ada padanya tetapi perbuatan membicarakan orang lain atau menggunjing tetaplah disebut ghibah.</p>	



**Tabel 4.** Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
	<p>Bu Tejo: eh, aku jadi inget, deh. Aku pernah mergkin Dian muntah malam-malam.</p> <p>Bu Tri: eh, yang bener Bu Tejo?</p> <p>Bu Tejo: heh, bener! Waktu itu aku pulang dari pengajian. Di belokan dekat rumah Mbah Dar, itu kan helap. Nah, ada orang muntah-muntah, dari atas motor. Pas aku deketin, ternyata Dian. Bukannya nyapa malah langsung pergi, coba. Itu kalau bukan muntah gara-gara hamil kenapa langsung pergi coba? Iya, nggak?</p>

**Gambar 7.** Scene 05.51-06.37


**Denotative Sign (Tanda Denotatif)**

Bu Tejo yang mengatakan bahwa ia melihat Dian dengan kondisi muntah-muntah diduga hamil dan menggunjingkan nya dengan orang lain yakni Bu Tri yang menanggapi ucapan Bu Tejo.

**Connotative Sign (Tanda Konotatif)**

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari perkataan, prasangka buruk, kecurigaan yang membawa dampak buruk bagi orang yang dibicarakan adalah perbuatan ghibah. Terlebih lagi apa yang diduga padanya tidak benar adalah sebuah fitnah.

**Tabel 5.** Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
	<p>Bu Tejo: Bu Lurah, kan udah sakit-sakitan terus kasian lho Bu Lurah. Udah gitu, hidupnya sendiri. Punya anak satu aja nggak jelas begitu. Anak cowoknya itu gitu kan? Jadi, udah waktunya Bu Lurah itu istirahat. Kasihan tau Bu Lurah. Ya, nggak?</p> <p>Yu Ning: maksudnya, biar Pak Tejo yang ganti, kan?</p> <p>Bu Tejo: bukan gitu, kan kasihan Bu Lurah.</p>

**Gambar 8.** Scene 11.27-11.53



**Denotative Sign (Tanda Denotatif)**

Bu Tejo yang membicarakan tentang kelemahan Bu Lurah yang sudah sakit-sakitan dan tidak pantas lagi untuk tetap menjadi Ibu Lurah.


**Connotative Sign (Tanda Konotatif)**

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan tentang seseorang terlebih lagi bila yang dibicarakan tidak dalam kondisi baik dan memiliki tujuan tertentu baginya dengan apa yang dibicarakannya terhadap kondisi orang lain adalah perbuatan ghibah.

Tabel 6. Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
	<p>Gotrek: sekarang begini aja, Bu. Yang jadi lurah Dian aja, gimana?</p> <p>Bu Tejo: Ya Allah, jangan lah!</p> <p>Gotrek: bapak-bapak pasti milih semua.</p> <p>Bu Tejo: ya ampun, Astaghfirullah.</p> <p>Istri Gotrek: heh! Nggak usah macem-macem.</p> <p>Bu Tejo: jangan! Jangan sampai, Ya Allah. Amit-amit kampung kita bisa hancur kalau gitu caranya.</p> <p>Istri Gotek: iya, aku setuju sama Bu Tejo. Jangan Dian. Suamiku nih ya, genit banget. Sukanya ngelirik sana-sini. Mau dijewer lagi?</p>
<p>Gambar 9</p>	<p>Bu Tri: gimana sih kamu, Trek? Tapi bener lho jeng, sis. Au pernah mergokin suamiku lagi ngobrol asyik sama Dian. Akrab banget.</p> <p>Bu Tejo: ih, Ya Allah.</p> <p>Bu Tri: aku diemin tiga hari, lah. Ngambek aku.</p> <p>Yu Sam: aku sih engga takut kalau suamiku naksir sama Dian. Suamiku an udah ngga bisa atahiyat.</p> <p>Bu Tejo: Ya Allah.... diobati sana.</p> <p>Yu Sam: ya besoklah.</p> <p>Yu Ning: udah, udah. Ini malah ngomongin apaan, sih? Ayo kita lanjut jalan aja sekarang. Itu loh, yang lain udah pada naik truk. Dari tadi kok ngomongin Dian terus. Cewek single kok diomongin terus.</p>
	
<p>Gambar 10. Scene 12.09-13.11</p>	
<p><b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b></p>	
<p>Gotrek yang mengatakan agar Dian yang jadi Lurah selanjutnya, pernyataan Gotrek ditolak oleh Bu Tejo dan Istrinya. Bu Tejo mengatakan bahwa kalau Dian jadi Lurah kampung akan jadi hancur. Ditambah ocehan Bu Tri yang mengatakan bahwa ia melihat suaminya dengan Dian sedang ngobrol asyik dan terlihat akrab. Perbincangan mereka lalu diakhiri dengan Yu Ning yang mengatakan bahwa mereka daritadi membicarakan cewek single terus yaitu Dian.</p>	
<p><b>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</b></p>	
<p>Scene yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan tentang seseorang sekalipun ada padanya dan orang yang dibicarakan tidak berada bersamanya adalah perbuatan menggunjing orang lain atau ghibah.</p>	

Tabel 7. Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
	<p>Bu Tejo: oh, sekarang aku paham. Kenapa Bu Lurah sampai ambruk lagi.</p> <p>Yu Sam: paham apa Bu?</p> <p>Bu Tejo: pasti gara-gara mikirin anaknya yang punya hubungan sama Dian. Iya, kan?</p> <p>Yu Sam: iya pasti tuh Bu.</p> <p>Yu Ning: Bu Tejo nih, ngomongin Dian terus, nggak ada bosan-bosannya ya?</p> <p>Bu Tejo: Dian nya aja tuh yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum nikah. Teman-temannya aja udah nikah semua.</p> <p>Yu Ning: lha, semisal dia pengen fokus sama karirnya dulu gimana?</p> <p>Bu Tejo: kaya hidupnya punya karir aja.</p> <p>Yu Ning: udah deh, jangan nyebar fitnah, Bu.</p>

Gambar 11. Scene 14.46-15.22


**Denotative Sign (Tanda Denotatif)**

Bu Tejo yang membicarakan tentang keadaan Bu Lurah sampai ambruk dikarenakan Dian yang memiliki hubungan dengan Fikri. Kemudian Yu Ning yang menjawab perkataan Bu Tejo dengan nada kesal karena membicarakan Dian terus. Bu Tejo juga mengatakan bahwa Dian belum juga menikah di umurnya yang seharusnya sudah menikah. Ditambah lagi Bu Tejo yang mengomentari dengan mengatakan “kaya hidupnya punya karir aja”.

**Connotative Sign (Tanda Konotatif)**

Scene yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan tentang keadaan seseorang dengan menyebut nama dan membicarakan tentang urusan seseorang baik itu dunianya maupun agamanya.

Tabel 8. Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
	<p>Bu Tejo: aku ini nggak fitnah. Aku nih Cuma pengen jaga-jaga aja.</p> <p>Yu Ning: jaga-jaga dari apa?</p> <p>Bu Tejo: jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya emang perempuan nakal. Tukang ngegodain suami-suami kita.</p> <p>Bu Tri: kalau gitu bisa jadi benar, Bu. Tahu nggak, aku tuh pernah dikasih tahu Panjul.</p> <p>Bu Tejo: Panjul yang rumahnya di selatan pintu air?</p> <p>Bu Tri: iya, Panjul pernah cerita kalau dia pernah mergokin Dian</p>

Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14. Scene 15.32-17.04

jalan-jalan di mall.

Bu Tejo: di mall?

Bu Tri: sama siapa?

Bu Tejo: sama siapa jeng?

Bu Tri: sama om-om.

Bu Tejo: hah?! Serius? Ih... Ya Allah.

Bu Tri: itu pantasnya jadi bapaknya, kok malah jadi gandengannya.

Yu Ning: Bu Tri, kalau cuma jalan-jalan di mall, emang apa salahnya?

Bu Tri: loh, orang jalan-jalannya jelas sama om-om kok. Iya kan, Bu Tejo?

Bu Tejo: ya, nggak mungkinlah cuma jalan-jalan doang. Pasti sambil nyambi tuh, iya nggak? Eh Yu Sam kira-kira menurutmu di Dian itu, pake susuk nggak?

Bu Tri: kayaknya pake deh, iya, kan?

Yu Sam: bisa iya, bisa engga sih, Bu. Dian kan emang dasarnya udah cantik. Jelas banyak orang yang suka, kan?

Bu Tejo: kalau modal cantik doang ngga cukuplah, iya nggak?

Yu Ning: halah kalian ini jauh banget mikirnya, sampai pikirannya Dian punya susuk segala.

#### *Denotative Sign (Tanda Denotatif)*

Bu Tejo yang mengatakan bahwa ia tidak memfitnah dan mengatakan cerita yang sebenarnya tentang Dian, dan beralasan untuk jaga-jaga dari Dian, Bu Tejo mengatakan bahwa Dian adalah perempuan nakal yang suka menggoda suami orang. Lalu Bu Tri yang mengatakan bahwa Panjul (tokoh pembantu dalam film) mengatakan melihat Dian jalan-jalan di mall bersama om-om. Prasangka buruk Bu Tejo tentang Dian yang mengatakan bahwa pekerjaan Dian sambil nyambi (melakukan pekerjaan sampingan) dan menuduh Dian memakai susuk (memasukkan benda asing ke dalam tubuh secara spiritual dengan tujuan memiliki kelebihan, tradisi ini banyak di lakukan oleh orang Jawa).

#### *Connotative Sign (Tanda Konotatif)*

*Scene* yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah didasari membicarakan keburukan seseorang, tentang urusan dunianya maupun agamanya, juga prasangka buruk terhadap seseorang atas perilaku yang dilakukannya adalah perbuatan ghibah.



**Tabel 9.** Analisis Data Representasi Ghibah

Visual ( <i>Signifier</i> )	Audio ( <i>Signified</i> )
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 15.</b> Scene 19.22-20.02</p>	<p>Bu Tejo: dari tadi, kalau aku nanya soal Dian, Yu Ning pasti ngeyel nggak?</p> <p>Yu Sam: iya.</p> <p>Bu Tejo: terus, kalo aku pengen ngasih informasi soal Dian apa aku ini salah?</p> <p>Bu Tri: ya nggak lah Bu Tejo, kan bener kok. Kalau menurutku ya, Bu Tejo informasi tentang Dian itu berguna. Sekarang gini ya, Bu Tejo. Kalau hidupnya Dian mau berantakan itu kan masalah dia sendiri yang penting jangan sampai merusak keluarga kita.</p>
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b>	
<p>Omongan Bu Tejo soal Yu Ning yang selalu ngeyel saat membicarakan Dian. Bu Tri yang menganggap informasi tentang Dian berguna walaupun ia tahu kegiatan yang mereka lakukan adalah menggunjing atau bergosip tentang Dian dan mengatakan bahwa jika urusan hidup Dian berantakan adalah masalah Dian sendiri yang terpenting jangan sampai merusak keluarganya.</p>	
<b>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</b>	
<p><i>Scene</i> yang mewakili dialog diatas merepresentasikan ghibah yang didasari memberi tahu tentang kehidupan seseorang tanpa tahu kebenaran pastinya dan menyebar fitnah yang tak beralasan adalah perbuatan ghibah.</p>	

Berdasarkan analisis data dan hasil tanda yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasi hasil tersebut dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ia berpendapat bahwa pemahaman utama dari teori representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi juga diartikan produksi makna melalui sebuah bahasa. Representasi digunakan dalam konsep pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia baik dialog, tulisan, video, film, fotografi. Dalam film *TILIK* ini, representasi ghibah digambarkan melalui dialog maupun gambar yang ada dalam film tersebut (Alfiyah, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menganggap gambar dan dialog yang disajikan merupakan representasi ghibah yang ada pada film *TILIK*. Hal ini didasari atas teori Stuart Hall yang mengatakan bahwa representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang ada dalam pikiran manusia, membuat manusia mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, suatu makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi.

Pertama, Pendekatan Reflektif. Bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasapun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.





Kedua, Pendekatan Intensional. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

Ketiga, Pendekatan Kontruksi. Kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktik dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik (Gita, E.B, 2011).

Pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkap representasi ghibah yang ada dalam film TILIK yang mana film ini mengisahkan rombongan ibu-ibu yang pergi menjenguk namun sepanjang perjalanan menuju rumah sakit timbul realita sosial yang sering kali terjadi dan dilakukan oleh masyarakat. Sesuai dengan pengertian representasi itu sendiri yaitu representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa simbol atau tanda. Tanda yang dimaksud adalah visual dan dialog yang ada dalam film TILIK.

Sesuai dengan analisis yang telah ditentukan diawal bahwa penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dua tahap dengan hal ini peneliti menemukan tanda yang terdapat dalam film TILIK ditunjukkan melalui beberapa Scene yang mewakili dialog yang ada di dalam film TILIK. Dalam hal ini representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk penanda yang berasal dari konsep abstrak.

Arti representasi secara sederhana merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang digambarkan dalam film TILIK secara tidak langsung dapat menggambarkan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Dimana realita sosial yang sering kali kita jumpai di dalam masyarakat adalah menggunjing atau ghibah. Melalui teori representasi sosial masyarakat mampu melihat realita yang ada yang sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menggambarkan realita sosial yang sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat adalah kegiatan menggunjing orang lain atau ghibah. Dalam Islam ghibah adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan di ibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri. Ghibah tidak hanya membicarakan tentang kehidupan seseorang tetapi memiliki prasangka terhadap seseorang baik maupun buruk dan mengatakannya kepada orang lain adalah bentuk perilaku ghibah. Representasi ghibah dalam penelitian ini memiliki tanda yang paling menonjol dalam dialog dan diwakili scene yang sudah di paparkan oleh peneliti..

agian HASIL DAN PEMBAHASAN memaparkan data-data hasil penelitian yang dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel, gambar/grafik, atau diagram. Pemaparan data **harus diikuti dengan uraian pembahasan/diskusi**, yang berisi analisis data, telaah, atau interpretasi terhadap temuan hasil penelitian. Pembahasan/diskusi agar dibuat dalam subbagian terpisah dari paparan data.





#### 4. PENUTUP

Setelah melakukan penelitian pada film TILIK yang bersumber pada analisis data serta pemaparan dalam penelitian mengenai representasi ghibah, maka penelitian ini ditemukan bahwa film TILIK merepresentasikan ghibah. Terdapat 16 scene yang mewakili dialog merepresentasikan ghibah. Dan di klasifikasikan menjadi 10 unit analisis berupa tabel. Dari isi dialog tersebut berisi tentang menggunjing orang lain, memiliki prasangka buruk terhadap orang lain, dan membicarakan urusan dunia maupun akhirat seseorang. Prasangka yang dimiliki jika tidak ada kebenarannya maka disebut fitnah. Dalam Islam, perbuatan ghibah sangat dilarang oleh Allah SWT selain karena di ibaratkan memakan daging saudara sendiri, juga bisa menimbulkan fitnah terhadap seseorang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Gita. 2011. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*. Vol. 11 No. 2, Januari:2011. The Messenger.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Danise, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Erzakia, Dila. 2013. *Representasi Ghibah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fahmi Weisar Kurnai, Bagus. 2017. *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Vol. 4 No. 1, Februari 2017. Hal: 9. Universitas Riau: JOM FISIP
- Hasnita. 2014. *Pesan Dakwah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji (Analisis Semiotika)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Makassar: UIN Alauddin
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Poscape dan Mediascape di Indonesia Kontempore*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indriani, Dewi. 2019. *Ghibah Menurut Imam An Nawawi dan Yusuf Al Qadharwi (Kasus Media Sosial Facebook Pada Masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)*. Fakultas Syariah dan Hukum. Medan: UIN Sumatera Utara
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nugroho, Setyo. 2004. *Representasi Budaya Tionghoa di Tengah Pluralitas Etnis di Betawi (Studi Pesan dalam Film "Ca Bau Kan" Menggunakan Analisa Semiologi Komunikasi)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surakarta: UNS.
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.





Prasetyaningsih, Nina. 2016. *Representasi Makna Tekad dalam Film Kahaani* (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Sa'id Al Khin, Musthofa. 1987. *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhus Sholihin. Beirut: Mu'assisah Ar-Risalah.*

Sa'udi, Hasan. 2003. *Jerat-jerat Lisan*. Solo: Pustaka Arafah.

Surahman, Sigit. 2015. *Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia* (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). Vol. 1 No. 2, 2015. Universitas Serang Raya: Ilmu Komunikasi.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yunus, Muhammad. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung

